

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah masa di mana seorang individu mengalami sebuah fase perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi perkembangan di masa selanjutnya. *National Association For The Education Young Children* (NAEYC) menyebutkan bahwa *early childhood* atau anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (Maulidah, 2021). Pada usia ini disebut dengan usia emas (golden age), masa ini merupakan periode penting dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan percepatan tumbuh kembang. Artinya masa ini yaitu masa yang baik bagi perkembangan berbagai kemampuan, kecerdasan, kemampuan fisik, kognitif, sosial emosional. Masa ini menentukan berbagai aspek perkembangan anak, dimana fungsi otak anak berkembang sangat cepat (Yamin, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan periode emas yang sangat menentukan arah dan kualitas perkembangan anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi, pendampingan, dan pendidikan yang tepat agar seluruh potensi perkembangan anak, baik fisik, kognitif, maupun sosial emosional, dapat berkembang secara optimal.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD pada pasal 1 bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui berbagai stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun rohani sehingga mereka siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya (Qori'ah & Setyowati, 2018).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 2 bahwa ruang lingkup lembaga PAUD terbagi dalam tiga jalur, 2 yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini yang berbentuk pendidikan formal berlangsung di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk pendidikan lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini pada pendidikan nonformal berlangsung di Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan usia dini melalui pembelajaran nonformal berlangsung dalam pendidikan keluarga atau dalam pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Suyadi, 2021).

Menurut Mursid (2017), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada pemberian dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, seperti koordinasi motorik halus dan kasar, perkembangan kecerdasan yang mencakup daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan spiritual, serta perkembangan sosial-emosional, bahasa, dan komunikasi. Seluruh proses perkembangan tersebut disesuaikan dengan karakteristik, keunikan, serta tahapan perkembangan yang dialami oleh anak usia dini.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, Allah berfirman dalam Qs. An-Nahl : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS.An-Nahl [16] : 78).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa seorang anak dilahirkan dalam kondisi lemah dan tak berdaya serta tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Namun, Allah memberikan kepada anak yang baru lahir itu kemampuan untuk mendengar, melihat dan menggunakan hati nurani dan akal. (Sholeh, 2018). Oleh karena itu, setiap manusia dapat membedakan sesuatu yang bermanfaat dan mana yang menimbulkan *mudharat*. Melalui bekal yang diberikan oleh Allah berupa pendengaran dan penglihatan ini sedikit demi sedikit dapat mencerna segala hal yang telah diterimanya.

Permendikbud nomor 5 tahun 2022 menetapkan enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai Pancasila. Masa ini

menjadi kunci bagi realisasi potensi dan pertumbuhan anak. Salah satu aspek yang paling penting dikembangkan yaitu perkembangan motorik anak (Hidayat & Nurlatifah, 2023). Perkembangan motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Perkembangan motorik pada anak usia dini meliputi kemampuan motorik kasar dan motorik halus (Suryadin & Wahyuningsih, 2023).

Menurut Sujiono dalam Sitorus (2016) mengatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan bergerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan menggunakan otot-otot kecil. Karena itu, gerakan ini tidak memerlukan tenaga besar, melainkan membutuhkan ketelitian serta koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Santrock dalam Mahanani et al., (2022) berpendapat bahwa keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang menggunakan gerakan yang diatur secara halus seperti keterampilan tangan. Jadi motorik halus merupakan kemampuan menggerakkan otot-otot kecil secara halus dan terkoordinasi antara mata dan tangan yang membutuhkan ketelitian tanpa memerlukan tenaga besar.

Menurut Yanti dalam Ardini et al., (2023) anak usia dini memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan termasuk perkembangan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan. Kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan merupakan kemampuan perseptual pola-pola gerak yang berhubungan dengan kemampuan memilih suatu objek dan mengkoordinasikannya. Kemampuan untuk mengkoordinasikan gerak mata dan tangan pada anak masih rendah, ini dibuktikan dengan bagaimana cara anak memegang pensil, krayon dan media lainnya. Menurut Jamaris dalam Sudiarni & Gunawan (2021) mengatakan bahwa anak usia 5-6 tahun sangat bergantung pada stimulasi keterampilan motorik halus, stimulasi ini tidak hanya penting untuk perkembangan saat ini, tetapi juga untuk kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 15–20% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus,

sementara UNICEF menyebutkan bahwa angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan, khususnya gangguan motorik pada anak usia 3–6 tahun, masih tergolong tinggi yaitu 27,5% atau sekitar 3 juta anak. Di Indonesia sendiri, diperkirakan 13% balita mengalami gangguan perkembangan, termasuk keterlambatan motorik halus, dan prevalensi gangguan motorik halus pada anak prasekolah menempati urutan kedua tertinggi setelah masalah gizi (Fourwanto & Sari, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang terdapat anak yang masih mengalami kesulitan dalam kegiatan meronce karena belum mampu memasukkan manik-manik ke dalam benang secara mandiri dan masih memerlukan bantuan guru. Pada saat kegiatan bermain balok, sebagian besar anak mampu menyusun balok, namun susunannya masih sederhana, kurang stabil, dan terdapat anak mengalami kesulitan dalam menyusun balok, yang menunjukkan bahwa koordinasi mata dan tangan belum berkembang secara maksimal. Penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas pada balok, krayon, dan lembar kerja menyebabkan stimulasi gerakan jari yang lebih variatif dan terarah belum sepenuhnya diberikan, sehingga anak kurang memperoleh pengalaman belajar yang bersifat manipulatif dan eksploratif. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, seperti kegiatan bermain menggunakan media *magic straw*, untuk meningkatkan perkembangan koordinasi mata dan tangan anak secara lebih optimal.

Berdasarkan penelitian Kamil (2024), perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun masih belum optimal sebelum diberikan stimulasi pembelajaran yang tepat. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam kegiatan seperti menggunting, mewarnai, dan menempel akibat kurangnya variasi pembelajaran yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa kegiatan yang bersifat manipulatif belum mampu melatih otot jari anak secara optimal, sehingga diperlukan stimulasi pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksploratif dan penggunaan alat bermain yang dapat merangsang keterampilan motorik halus. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat

dilakukan yaitu melalui kegiatan bermain menggunakan *magic straw*. *Magic Straws* merupakan media sedotan yang dilengkapi dengan sambungan yang dapat membentuk sebuah benda, *Magic straws* dapat diaplikasikan dalam bentuk permainan edukatif (Riza et al., 2024).

Dalam penelitian Saniti et al (2023) menunjukkan bahwa media *magic straw* mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas bermain yang melibatkan kerja sama, kesabaran, dan interaksi antar anak. Dalam kegiatan tersebut anak merangkai, menyambung, dan membentuk, yang melibatkan gerakan tangan dan koordinasi mata dan tangan. Aktivitas manipulatif tersebut menunjukkan bahwa media *magic straw* tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional, tetapi memiliki karakteristik kegiatan yang relevan untuk merangsang aspek perkembangan lain termasuk perkembangan motorik halus.

Hal tersebut diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa karakteristik kegiatan dalam media *magic straw* memberikan dampak nyata terhadap perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Qibtiyah et al (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media *magic straw* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan motorik halus anak usia dini. Aktivitas merangkai *magic straw* melatih kemampuan berpikir, ketelitian, dan koordinasi mata dan tangan anak secara terpadu. Temuan ini menegaskan bahwa media *magic straw* efektif dalam merangsang aspek kognitif dan motorik halus anak. Oleh karena itu kegiatan menggunakan media *magic straw* relevan dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa media *magic straw* memiliki peran yang signifikan dalam merangsang berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang bersifat manipulatif, media ini tidak hanya mendukung perkembangan sosial emosional, tetapi juga efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan motorik halus anak. Kegiatan merangkai dan menyusun *magic straw* melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kontrol otot halus yang berkontribusi terhadap optimalisasi kemampuan motorik halus. Dengan demikian, media *magic straw*

merupakan media pembelajaran yang holistik dan relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini guna mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Belum banyaknya penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh kegiatan terhadap koordinasi mata dan tangan, khususnya melalui kegiatan bermain menggunakan media *magic straws*. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada perkembangan motorik halus secara umum, tanpa memisahkan indikator spesifik. Belum ada penelitian yang secara langsung menguji kegiatan bermain menggunakan media *magic straws* terhadap perkembangan koordinasi mata dan tangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **“Pengaruh Kegiatan Bermain Menggunakan Media *Magic Straw* Terhadap Koordinasi Mata dan Tangan Anak Usia Dini (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dengan kegiatan menggunakan media *magic straw* di kelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung (Kelompok Eksperimen) ?
2. Bagaimana perkembangan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dengan Kegiatan menggunakan media balok di kelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung (Kelompok Kontrol)?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan koordinasi mata dan tangan anak dengan kegiatan menggunakan media *magic straw* dan kegiatan menggunakan media balok di kelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah didapat, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perkembangan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dengan kegiatan menggunakan media *magic straw* di kelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung (Kelompok Eksperimen)
2. Perkembangan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dengan Kegiatan menggunakan media balok di kelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung (Kelompok Kontrol)
3. Perbedaan perkembangan koordinasi mata dan tangan anak dengan kegiatan menggunakan media *magic straw* dan kegiatan menggunakan media balok di kelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, diharapkan dapat memperoleh manfaat baik dari segi teoritis, maupun praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan rujukan media *magic straw* untuk mengembangkan aspek perkembangan motorik halus khususnya kemampuan koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Meningkatnya kualitas pembelajaran terutama bagi kepala sekolah dan tenaga pengajar, merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman untuk membantu aspek perkembangan koordinasi mata dan tangan anak usia dini.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan baru bagi guru terkait pemilihan media pembelajaran untuk

membantu aspek perkembangan koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini.

c. Bagi peserta didik

Peneliti ini diharapkan dapat mengurangi hambatan-hambatan dalam proses perkembangan motorik halus yang dialami oleh anak dan menjadikan anak secara aktif dan optimal dalam perkembangan koordinasi mata dan tangan pada dirinya melalui kegiatan bermain menggunakan media *magic straw*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat melatih dan mengembangkan berbagai ilmu serta menambah pengetahuan dan pengalaman langsung tentang kegiatan bermain menggunakan media *magic straw* terhadap koordinasi mata dan tangan anak.

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan *magic straw* merupakan kegiatan yang membutuhkan kekuatan otot jari-jari anak, serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan ketelitian anak dapat berlatih melalui kecermatan, menguntai, serta menyusun bahan tersebut (Qibtiyah et al., 2021). *Magic straw* adalah media yang berbentuk seperti sedotan yang terbuat dari bahan plastik yang lentur dan dilengkapi dengan konektor untuk menyambungkan atau menyatukan yang dapat dibentuk menjadi berbagai bentuk seperti geometri, rumah (Sitepu & Friska, 2025).

Kegiatan *magic straw* ini anak berinteraksi langsung dengan objek konkret melalui aktivitas memegang, menyusun dan menghubungkan, yang sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang memandang anak sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret. Pada fase praoperasional, proses asimilasi dan akomodasi berlangsung saat anak melakukan aktivitas fisik dan manipulatif seperti merangkai *magic straw* sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (Habsy et al., 2023).

Kegiatan menggunakan media *magic straw* memiliki beberapa keunggulan yaitu: membuat anak merasa senang serta termotivasi untuk terus mencoba secara berulang, *Magic straw* merupakan media yang menarik bagi anak usia dini karena dapat digunakan sebagai sarana bermain dan belajar, dapat meningkatkan minat anak dalam kegiatan merangkai untuk membentuk berbagai bangun datar seperti segitiga, persegi, maupun bentuk rumah (Ridwan et al., 2022).

Aktivitas dalam permainan *magic straw* meliputi beberapa kegiatan yang dilakukan anak selama proses pembelajaran. Anak melakukan aktivitas menyusun dan merangkai sedotan warna-warni menggunakan konektor untuk membentuk berbagai bentuk geometri seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, serta bentuk lain seperti pesawat dan rumah-rumahan. Dalam kegiatan ini anak mengamati contoh bentuk yang ditunjukkan oleh guru, kemudian mencoba membuat kembali bentuk tersebut menggunakan *magic straw* yang telah disediakan. Selama aktivitas berlangsung, anak menggunakan koordinasi antara mata dan tangan saat memilih sedotan, memasang konektor, dan menyusun bentuk hingga menjadi suatu bangunan sederhana. Setelah selesai, anak juga melakukan aktivitas menyebutkan serta menjelaskan bentuk yang telah dibuat secara bergantian di depan guru dan teman-temannya.

Masa anak usia dini (0-6 tahun) dikenal sebagai masa emas atau *golden age* karena pada rentang usia ini anak mengalami percepatan perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan mencakup aspek fisik, motorik, emosi, kognitif, hingga psikososial. Seluruh proses perkembangan anak berlangsung secara menyeluruh dan saling berkaitan. Oleh karena itu, kesiapan anak untuk memasuki tahapan perkembangan berikutnya baik secara langsung maupun tidak langsung sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan motorik anak (Nurkamelia, 2019).

Menurut Hurlock dalam Purba & Ramdhani (2025) bahwa proses tumbuh kembang gerak seorang anak disebut perkembangan motorik. Perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Secara umum

perkembangan motorik anak diklasifikasikan kedalam dua kategori utama yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot besar tubuh dan memerlukan tenaga fisik yang cukup besar seperti berlari, melompat dan berjalan. Motorik halus berhubungan dengan penggunaan otot-otot kecil yang memerlukan koodinasi antara tangan dan mata misalnya pada kegiatan melipat, menggunting, meronce dan berbagai aktivitas lain yang menuntut ketelitian dan keterampilan gerak yang lebih halus.

Sejalan dengan pandangan tersebut, perkembangan motorik halus tidak hanya dipahami sebagai kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot kecil, tetapi juga menekankan pada koordinasi antara system saraf, penglihatan dan gerakan tangan secara terintegrasi. Menurut sujiono dalam (Mardiana, 2019) menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus berkaitan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi mata dan tangan, yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang diberikan secara kontinu dan rutin.

Kemampuan koordinasi mata dan tangan sangat penting dalam aspek perkembangan anak yang termasuk dalam perkembangan fisik motorik. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Andry & Yaswinda (2021) bahwa mengembangkan koordinasi pada anak sejak dini sangatlah penting. Pada usia ini, anak-anak sangat cepat menyerap informasi dan mudah mengikuti instruksi.

Koordinasi mata dan tangan merupakan kemampuan individu dalam mengintegrasikan informasi visual dengan gerakan tangan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan ini ditunjukkan melalui gerakan yang terarah dan terorganisasi dalam memilih serta mengendalikan objek (Saripudin, 2019). Koordinasi mata dan tangan melibatkan kemampuan menggabungkan beberapa gerakan menjadi satu rangkaian gerakan yang memiliki tujuan, dilakukan secara tepat, fleksibel, dan terkontrol. Proses tersebut melibatkan kerja sama berbagai kelompok otot sehingga menghasilkan gerakan yang sesuai dengan stimulus yang diterima (Ardini et al., 2023). Melalui berbagai aktivitas seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda kedalam lubang sesuai bentuk nya, membuat garis, serta melioat kertas, anak memperoleh kesempatan untuk

mengasah ketelitian, kontrol gerak, dan koordinasi visual-motorik yang menjadi dasar penting dalam perkembangan motorik halus khususnya pada anak usia 4-6 tahun.

Perkembangan motorik halus anak usia dini ditandai oleh kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan secara tepat dalam aktivitas manipulatif yang memerlukan ketelitian dan kontrol otot kecil diukur melalui beberapa indikator, yaitu meniru bentuk yaitu kemampuan meniru bentuk sederhana (Fears et al., 2019), keterampilan pengendalian objek yaitu kemampuan memegang dan memanipulasi benda (Johor et al., 2020), tugas manipulatif motorik halus yaitu aktivitas seperti menyusun atau menghubungkan (Faber et al., 2024), kesiapan menulis yaitu kemampuan anak untuk menggambar garis lurus, lengkung, atau coretan awal sebagai persiapan menulis huruf, dengan fokus pada pegangan pensil yang benar (Singpun & Sriphetcharawut, 2019).

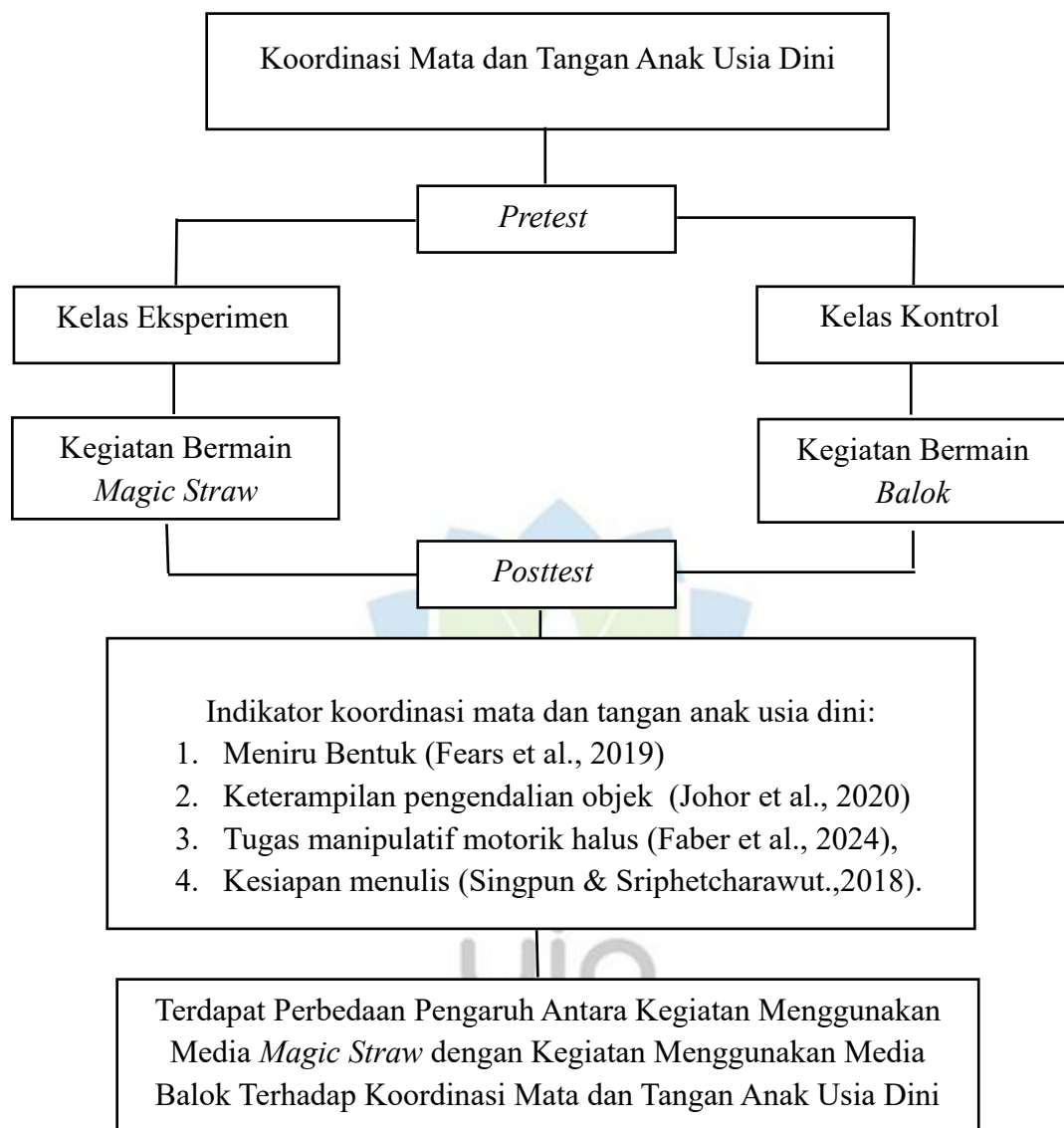
Berdasarkan analisis teoritis dan indikator yang digunakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan *magic straw* memberikan pengaruh positif terhadap koordinasi mata dan tangan anak usia dini. Aktivitas menyusun dan menyambungkan *magic straw* mampu memberikan stimulasi yang terarah terhadap koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kontrol otot-otot kecil. Pengalaman belajar yang bersifat manipulatif, kontekstual, dan terstruktur memungkinkan anak mengembangkan keterampilan motorik halus secara sistematis sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, pembelajaran dengan kegiatan *magic straw* menciptakan suasana bermain yang menyenangkan dan kondusif sehingga mendorong keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan *magic straw* dapat dinyatakan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

Sejalan dengan penelitian (Sandat & Wedayanthi, 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menyusun puzzle memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus, terutama dalam koordinasi mata dan tangan. Anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan tangan menjadi lebih terampil

dalam menempatkan potongan puzzle secara cepat dan tepat. Selain itu, kegiatan tersebut juga meningkatkan kemampuan anak dalam memegang dan memanipulasi benda kecil, yang terlihat dari keterampilan jari dalam mengambil, mengarahkan, dan memasang potongan puzzle dengan lebih presisi. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan menyusun terbukti efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan. Oleh karena itu, kegiatan *magic straw* yang memiliki karakteristik serupa, yaitu menyusun dan menghubungkan benda, dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan koordinasi mata dan tangan anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen melalui desain *non-equivalent control group pretest-posttest*. Kelas eksperimen diberikan perlakuan kegiatan bermain menggunakan media *magic straw*, sedangkan kelas kontrol menggunakan kegiatan bermain menggunakan media balok. Berdasarkan penjelasan tersebut indikator variabel Y digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diformulasikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan bermain menggunakan media *magic straw* terhadap perkembangan koordinasi mata dan tangan anak usia dini di kelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan bermain menggunakan media *magic straw* terhadap perkembangan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dikelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

Dalam Pembuktian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} melalui ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Pengaruh Media *Magic Strow* Terhadap Koordinasi Mata dan Tangan Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Al-Ihsan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung)” antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saniti et al., (2023) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini melakukan penelitian dengan judul “*Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Permainan Magic Strow di TK ABA V*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal terdapat 17 anak yang perkembangan sosial emosionalnya belum berkembang sesuai harapan. Pada siklus I, hanya 6 anak yang mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase 75%, namun setelah tindakan siklus II persentase keberhasilan meningkat menjadi 90.04%, sehingga menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa permainan *magic straw* dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan media *Magic Straw* sebagai kegiatan bermain untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini. Namun, terdapat perbedaan pada variabel dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada perkembangan sosial emosional dengan metode PTK, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada perkembangan koordinasi mata dan tangan sebagai bagian dari motorik halus anak serta menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*, sehingga dapat membandingkan hasil perkembangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara lebih objektif.

2. Penelitian oleh Sitepu & Friska (2025) Dari Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini melakukan penelitian dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Magic Straw di TK Al-Jama'iyah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *Magic Straw* mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Pada tahap prasiklus, terdapat 8 anak (53,33%) berada pada kategori belum berkembang, 5 anak (33,33%) mulai berkembang, dan 2 anak (13,33%) berkembang sesuai harapan. Setelah dilakukan tindakan hingga siklus II, terjadi peningkatan yang ditunjukkan dengan 3 anak (20%) berada pada kategori mulai berkembang, 5 anak (33,33%) berkembang sesuai harapan, dan 7 anak (46,66%) berkembang sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *Magic Straw* efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, terutama dalam mengenal bentuk, ukuran, warna, nama benda, dan konsep bilangan 1–10. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan media *Magic Straw* sebagai sarana pembelajaran bagi anak usia dini. Namun, terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu

dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel terikat, metode penelitian, dan desain penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam mengenal bentuk, ukuran, warna, nama benda, dan konsep bilangan 1–10, serta menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Sementara itu, penelitian yang dilakukan berfokus pada perkembangan koordinasi mata dan tangan anak usia dini sebagai bagian dari kemampuan motorik halus, serta menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Control Group Design, sehingga melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Magic Straw secara lebih objektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto et al (2021) Dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini melakukan penelitian yang berjudul "*Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Setelah diberikan perlakuan menggunakan kegiatan meronce dengan bahan manik-manik, pelepah pepaya, kertas, dan pipet, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perlakuan. Peningkatan tersebut dibuktikan melalui hasil uji paired sample t-test yang memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, serta ketepatan gerak anak dalam melakukan aktivitas motorik halus. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama bertujuan mengembangkan kemampuan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini melalui

kegiatan bermain. Adapun perbedaannya terletak pada media dan desain penelitian yang digunakan. Penelitian Kuswanto dkk. menggunakan kegiatan meronce sebagai perlakuan dan mengukur perkembangan motorik halus secara umum dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan media *Magic Straw* untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dengan metode kuasi eksperimen menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dengan demikian, penelitian ini menjadi salah satu landasan yang mendukung bahwa kegiatan manipulatif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan dapat meningkatkan kemampuan perkembangan anak usia dini.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dkk (2023) Dari Universitas Sebelas Maret Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini melakukan penelitian yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Media Bussy Book*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media busy book mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Persentase ketuntasan meningkat dari 6,25% pada pratindakan menjadi 25% pada siklus I dan 75% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 68,75%. Peningkatan terlihat pada kemampuan menggunakan alat tulis, mengikat tali sepatu, menempel, dan menggunting sesuai pola. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengembangkan kemampuan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini melalui kegiatan bermain. Perbedaannya terletak pada media, variabel, dan metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan media busy book untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan media *Magic Straw* untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain terhadap perkembangan koordinasi mata dan tangan dengan metode eksperimen